

**PELATIHAN BERMAIN KATA UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MEMBACA PADA SISWA KELAS I SD DI
KAB. SEMARANG**

Tugas Akhir

**Diajukan sebagai persyaratan untuk
Memperoleh Gelar Magister Profesi Psikologi
Kekhususan Psikologi Pendidikan**



Oleh

RUDY YUNIAWATI

NIM : T 100 004 001

**PROGRAM PENDIDIKAN MAGISTER PROFESI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2008**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membaca merupakan kunci kesuksesan siswa di sekolah. Kemampuan membaca yang baik adalah modal dasar untuk keberhasilan dalam berbagai mata pelajaran. Di Sekolah Dasar membaca merupakan salah satu pelajaran pokok selain berhitung dan menulis (Sandjaja, 1993). Membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh semua siswa karena melalui membaca siswa dapat belajar banyak tentang berbagai bidang studi (Abdurrahman, 1999). Ditambahkan oleh Santrock (1996) bahwa membaca menjadi suatu ketrampilan khusus selama tahun-tahun sekolah dasar. Apabila anak tidak berkompoten membaca, maka anak merasa tidak beruntung terutama di dalam pergaulan dengan teman-temannya di sekolahnya. Hal itu disebabkan kemampuan membaca merupakan pendukung penting dalam pelaksanaan kurikulum sekolah, termasuk literatur, ilmu pengetahuan, studi-studi sosial dan matematik (Morris dkk., 2000). Lebih lanjut Morris mengatakan bahwa kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Pentingnya membaca juga disampaikan oleh Munandar dalam Wulan (1998) antara lain meliputi : dapat membuka dunia baru bagi pembacanya, yaitu dapat makna meluaskan cakrawala individu, dapat meningkatkan kecerdasan individu sebab selain menambah informasi dapat pula meluaskan perbendaharaan kata dan

melatih daya pikir, penalaran, maupun daya imajinasi ; dengan banyak membaca dapat meningkatkan kemampuan mengungkapkan diri secara lisan maupun tulisan, kemampuan ini akan mempengaruhi keberhasilan anak belajar di sekolah dasar dan hubungan sosialnya, membantu anak untuk mendapatkan pengertian tentang masalah-masalah dan bagaimana mengatasinya, hal ini terjadi karena identifikasi anak terhadap tokoh dalam bacaan ; melalui bacaan anak memperoleh pengetahuan baru dan dapat mengembangkan minat-minat baru yang merupakan dasar untuk mengembangkan kreativitas. Melihat pentingnya kemampuan membaca pada anak maka perlu adanya upaya untuk melatih anak – anak membaca sedini mungkin dengan cara yang sesuai dengan perkembangannya sehingga akan terwujud generasi bangsa yang cerdas dan berwawasan.

Pada tahap awal perkembangan membaca, anak harus belajar terlebih dahulu sistem alfabetik bahasanya, baik berupa nama abjad, bentuk huruf maupun bunyi yang dipresentasikannya. Pada tahap awal ini, kemampuan anak mengkonversi simbol ke dalam bunyi yang tepat (*decoding*) berlangsung sangat lambat. Hal ini terjadi karena pada saat mengidentifikasi kata anak juga memerlukan informasi lain yang berasal dari pengalaman mereka untuk dapat mengenal kata (Perfetti dalam Torgesen dkk., 1992). Pada tahap awal perkembangan membaca, anak harus memiliki kekuatan penalaran yang mencapai tahap operasional konkret (Piaget dalam Spiegel, 1979). Usia dari 6 – 12 tahun merupakan masa usia sekolah. Pada masa ini anak banyak mengalami perkembangan dalam segi kognitif. Anak cenderung mengembangkan kemampuan belajar, persepsi, penalaran, memori, dan bahasa dengan berbagai macam cara (Elkind, dkk., 1978).

Salah satu cara yang tepat untuk mengembangkan kemampuan berbahasa khususnya membaca bagi anak adalah dengan bermain. Menurut Sudono (2007), bermain bagi anak merupakan cara yang tepat untuk belajar. Anak bisa aktif, melakukan secara sukarela, tanpa paksaan. Ketika bermain, anak merasa senang, diberi kesempatan bereksplorasi, dan ketika bermain ada pula masa mula, tengah, dan ada akhirnya. Bermain juga simbolik, bermakna, dan ada peraturannya. Ditambahkan oleh John Amus Comenius (dalam Jamaris, 2006) dalam buku “*The School of Infants*”. Dalam buku tersebut ia menyatakan bahwa pendidikan anak berlangsung sejalan dengan bermain, karena bermain adalah realisasi dari pengembangan diri dan kehidupan anak. Cara belajar aktif dan atraktif melalui bermain diharapkan dapat membantu anak dalam mempelajari suatu materi pelajaran termasuk membaca. Bermain kata adalah salah satu cara yang dapat dipakai oleh guru untuk melatih membaca pada anak – anak khususnya kelas 1 di Sekolah Dasar.

Namun kenyataan yang terjadi di dunia pendidikan Indonesia terutama di tingkat dasar berbicara lain, ketrampilan anak yang meliputi baca, tulis dan hitung masih rendah Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian terakhir oleh PISA (Programme for International Student Assessment) tahun 2008 yang menemukan bahwa dari 40 negara, Indonesia berada pada tingkat terbawah dalam kemampuan membaca. Tiga besar teratas diduduki oleh Finlandia, Korea dan Kanada (www.google.co.id)

Rendahnya kemampuan murid SD dalam tugas kemampuan dasar membaca, menulis dan berhitung seperti disebutkan tentu terkait dengan berbagai

faktor. Faktor tersebut antara lain : kompetensi guru, sarana pendukung, kurikulum, manajemen sekolah, partisipasi orang tua dan masyarakat, waktu yang tersedia, input instrumental (peserta didik) meliputi inteligensi, tingkat kematangan emosional, serta sikap dan kebiasaan belajarnya (Sandjaja, 1993). Faktor yang paling besar kontribusinya dalam pencapaian kemampuan membaca di SD sebagaimana ditegaskan Direktur Pendidikan Dasar Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Djauhari Ahmad (1999) antara lain disebabkan oleh penggunaan metode pengajaran membaca yang kurang tepat atau dalam Suroso (1997) disebutkan sebagai kesalahan proses pembelajaran membaca.

Survey yang dilakukan pada 5 Sekolah Dasar yang terdapat di dua kecamatan yaitu Kecamatan Bergas dan Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang terdapat 55 anak yang duduk di bangku kelas 1 SD belum dapat membaca lancar. Pihak sekolah khususnya guru kelas 1 merasa kondisi ini sangat menghambat para guru dalam menyampaikan berbagai materi pelajaran. Survey ini menggunakan metode wawancara yang ditujukan kepada guru kelas 1 SD.

Adanya siswa kelas 1 SD yang belum dapat membaca lancar di 5 Sekolah Dasar yang disurvei, dapat diprediksikan bahwa hal ini juga dapat terjadi pada siswa kelas 1 SD dengan karakteristik subjek sejenis.

Salah satu kelemahan terbesar sekolah tampaknya adalah kekakuan guru dalam hal mengajarkan sebuah mata pelajaran khususnya keterampilan membaca. Guru memberikan materi biasanya melalui perpaduan antara ceramah, penggunaan papan tulis, buku pelajaran, dan lembar latihan dan bila anak – anak tidak memahaminya, maka itu adalah masalah mereka, bukan masalah guru (Amstrong,

2003). Kekakuan guru dalam memberikan materi pelajaran ini disebabkan oleh metode pengajaran. Menurut Ratna Megawangi (2006) metode pembelajaran di kelas banyak yang menyalahi teori – teori perkembangan anak. Hasilnya adalah generasi yang tidak percaya diri. Begitu banyak orang tua merasa bahwa suasana pembelajaran di sekolah sering kurang mengedepankan kepentingan terbaik bagi anak, akhirnya banyak anak yang stress dan kehilangan kreativitas alamiahnya. (<http://www.ganeca-act.com/index.administrator.22/12/06>). Lebih lanjut, menurut penelitian Goodlad (Amstrong, 2003) dalam ruang kelas pada umumnya, anak – anak mendengarkan penjelasan dan ceramah guru sebanyak sekitar satu perlima dari hari sekolah. Hal ini sebenarnya tidak terlalu buruk, tapi sebagian besar dari “pengajaran frontal” ini terjadi tanpa adanya interaksi bermakna dengan murid.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Salah satu faktor yang menyebabkan prestasi membaca anak rendah adalah metode yang digunakan untuk melatih membaca kurang sesuai dengan perkembangan anak yang menyukai permainan dengan aturan. Oleh karena itu strategi mengajar atau metode pengajaran yang tepat, sangatlah penting dilakukan di sebagian besar dunia pendidikan Indonesia. Tugas akhir ini bertujuan membuat pelatihan membaca metode bermain kata untuk siswa kelas 1 Sekolah Dasar.

Dari uraian diatas maka rumusan masalah yang penulis ajukan adalah apakah pelatihan bermain kata efektif meningkatkan kemampuan membaca pada siswa kelas 1 Sekolah Dasar ?

Sehubungan dengan rumusan tersebut, maka penulis mengadakan penelitian dengan judul : “ **PELATIHAN BERMAIN KATA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PADA SISWA KELAS I SEKOLAH DASAR DI KAB. SEMARANG** “

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan kemampuan membaca pada siswa SD kelas 1 setelah diberi pelatihan bermain kata.

C. Manfaat

1. Bagi kepala sekolah dasar di Kab. Semarang, diharapkan program ini dapat menjadi alternatif metode pengajaran membaca bagi anak kelas 1 SD.
2. Bagi guru bahasa Indonesia sekolah dasar di Kab. Semarang, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam membantu mengajarkan membaca pada anak.
3. Bagi orang tua subjek, hasil penelitian ini dapat membantu melatih ketrampilan membaca anak dengan cepat dan efektif serta menyenangkan bagi anak di rumah

4. Bagi subjek dan anak kelas 1 SD yang belum bisa membaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk memudahkannya dalam belajar membaca.
5. Bagi ilmuwan psikologi dan praktisi yang berkecimpung dalam pendidikan anak, diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk pengembangan disiplin ilmu psikologi terutama di bidang psikologi pendidikan dan dapat menambah wawasan tentang adanya program pelatihan membaca pada siswa kelas 1SD yang lebih efektif.

D. Keaslian Penelitian

Membaca merupakan bahasan yang menarik untuk dipelajari dan diteliti. Bagi beberapa peneliti dari bidang psikologi, mulai dari proses membaca sampai pada proses pemahaman sebuah teks menjadi hal utama dalam penelitian bahasa.

Penelitian tentang penggunaan metode membaca sudah pernah dilakukan baik di dalam negeri maupun luar negeri. Pada umumnya peneliti lebih menekankan pada kesadaran bunyi fonemik dan fonologis. Sementara peneliti yang melibatkan persepsi dan pemahaman kata dan kalimat belum pernah dilakukan.

Beberapa peneliti antara lain :

1. Nur Habibah (2003) dengan judul Pelatihan Membaca Metode Lihat Dengar Kata Pada Siswa Kelas Satu Sekolah Dasar Di Yogyakarta. Hasil penelitian ini adalah bahwa pelatihan membaca dengan metode lihat dengar kata efektif

untuk meningkatkan kemampuan membaca pada siswa kelas satu sekolah dasar.

2. Widyana (1999) dengan judul “Efektifitas pelatihan kesadaran fonemik dalam meningkatkan kemampuan pra membaca pada anak-anak prasekolah”. Hasil penelitian ini adalah bahwa pelatihan kesadaran fonemik efektif dalam meningkatkan kemampuan pra membaca pada anak-anak prasekolah.